

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu hak dan kebutuhan manusia yang dilaksanakan secara sadar dan terencana sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang. Pendidikan merupakan suatu proses bertukar ilmu, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan antara pendidik dengan peserta didik. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, di Indonesia terdapat tiga jalur pendidikan yaitu, pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan non formal. Setiap jalur pendidikan tersebut juga memiliki keterkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 26 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa “Pendidikan nonformal adalah bentuk pendidikan yang dilaksanakan di luar sistem Pendidikan formal, yang bertujuan sebagai tambahan, pengganti atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.”¹ Penyelenggaraan pendidikan nonformal dapat diberikan dalam bentuk bimbingan, informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan. Lembaga pendidikan non formal memiliki peran penting untuk membantu masyarakat khususnya orang dewasa dalam meningkatkan kompetensi diri.

Terdapat perbedaan cara yang digunakan pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang dewasa dengan anak-anak. Istilah andragogi berasal dari bahasa Yunani yaitu *andr* yang berarti “orang dewasa” dan *agogos* yang berarti “memimpin atau membimbing”. Maka dapat disimpulkan bahwa andragogi merupakan suatu ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa untuk belajar.²

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Pasal 26 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 13 diakses tanggal 19 Januari 2024 dari

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>

² Zainuddin Arif, *Andragogi*, (Bandung: Angkasa, 2012), hlm.2

Selain itu, menurut UNESCO pendidikan orang dewasa atau andragogi didefinisikan sebagai keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, apapun isi, tingkatan, dan metodenya, baik yang diselenggarakan secara formal maupun tidak, sebagai upaya melanjutkan maupun menggantikan pendidikan sekolah serta latihan kerja, kursus, penataran yang membuat orang dalam kategori dewasa dapat meningkatkan kualifikasi teknis dan profesionalnya sehingga mampu berkembang secara utuh dan berpartisipasi pada perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya yang seimbang dan bebas.³

Pendidikan orang dewasa ditujukan bagi peserta didik yang telah dewasa atau berumur 18 tahun ke atas atau telah menikah dan memiliki kematangan, serta memiliki tuntutan tugas tertentu dalam kehidupannya.⁴ Seiring bertambahnya usia, orang dewasa membutuhkan banyak pengetahuan dan keterampilan yang akan berguna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pendidikan bagi orang dewasa mencakup berbagai aspek pengalaman belajar yang dibutuhkan oleh orang dewasa seiring dengan berjalannya waktu dimana seseorang akan semakin dewasa dan matang. Kesiapan belajar orang dewasa tidak lagi karena paksaan akademik, tetapi lebih banyak ditentukan oleh tuntutan perkembangan, perubahan tugas, dan peranan sosialnya. Upaya yang dapat dilakukan oleh orang dewasa untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan dan keterampilan salah satunya dengan mengikuti kegiatan pelatihan.

Pelatihan merupakan suatu upaya pembelajaran yang diselenggarakan oleh organisasi (instansi Pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat, perusahaan, dan lain sebagainya) dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuan organisasi.⁵ Selain itu, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Pasal 26 Ayat 5 Tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menjelaskan bahwa: “Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk

³ Fakhruddin Arbah, “*Andragogi*”, (Jakarta: FIP Press, 2012), hlm.21

⁴ Ibid, hlm.17

⁵ Prof. H. D. Sudjana, *Sistem & Manajemen Pelatihan: Teori & Aplikasi*, (Bandung: Falah Production, 2007). hlm.4.

mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.”⁶

Kegiatan pelatihan dapat dikatakan berhasil jika mampu membawa kenyataan atau performansi sumber daya manusia yang terlibat dalam organisasi pada saat ini sesuai dengan yang seharusnya atau sesuai yang diinginkan oleh organisasi dan/atau lembaga. Oleh karena itu, kehadiran lembaga pelatihan menjadi solusi karena menyediakan berbagai program yang dapat membantu masyarakat memenuhi kebutuhan pengetahuan dan keterampilannya. Salah satu lembaga pelatihan yang ada di Indonesia adalah PT Edutama Tempo Integra atau yang dikenal dengan *brand* Tempo Institute.

Tempo Institute merupakan sayap dari perusahaan TEMPO Inti Media Group, yang berfokus pada pengembangan kualitas jurnalistik, media, dan komunikasi di Indonesia. Berdiri pada 21 Mei 2009, Tempo Institute telah menggelar berbagai kegiatan, seperti serial pelatihan jurnalistik, media, dan komunikasi, riset, penerbitan buku, serial video dan *podcast*, diskusi, seminar hingga festival, serta pengembangan jejaring berbagai elemen. Tempo Institute hadir untuk berkontribusi pada pengembangan kehidupan demokrasi.⁷

Tempo Institute menjadi wadah pelatihan untuk orang dewasa yang ingin menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan di bidang jurnalistik, media, dan komunikasi. Pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh Tempo Institute khususnya pelatihan tentang kepenulisan seperti: menulis efektif, menulis opini, menulis berita untuk menciptakan sebuah tulisan yang menarik, berbobot dan layak untuk dibaca oleh pembaca di seluruh dunia.

Pada dasarnya keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis merupakan kegiatan yang memerankan peranan penting dalam dunia kebahasaan. Menulis dapat menciptakan sebuah komunikasi antar manusia yang dapat memberikan wawasan

⁶ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Pasal 26 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 13 diakses tanggal 24 Agustus 2022 dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>

⁷ Tempo Institute, 2021, <https://tempoinstitute.com/tentang-kami>, diakses pada 19 Januari 2023

baru dan manfaat untuk perkembangan dirinya.⁸ Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang biasanya dianggap sulit untuk dikuasai jika dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lain.

Keterampilan menulis memerlukan proses pembelajaran secara teratur dengan memperbanyak latihan sehingga akan terbiasa untuk menyampaikan ide atau gagasannya melalui sebuah tulisan. Bagi sebagian orang yang belum terbiasa untuk menulis biasanya akan menemukan hambatan untuk menuliskan ide atau gagasan yang mereka miliki sehingga memerlukan waktu yang cukup lama bagi orang tersebut untuk mampu menuliskan ide atau gagasannya dalam bentuk tulisan seperti pada proses menulis sebuah opini.

Pada saat proses penulisan opini orang dewasa dituntut untuk memiliki kemampuan menyampaikan informasi aktual secara tuntas dan dapat dipahami oleh pembaca. Namun, saat ini masih banyak orang dewasa yang mengalami kesulitan dalam tulisan yang dihasilkan. Seperti hasil penulisan opini masih kurang menarik sehingga membuat pembaca merasa bosan untuk membacanya. Hal tersebut biasanya terjadi karena tulisan tersebut masih belum tertata dengan baik, alur penulisan yang memuat ide atau gagasan masih belum konsisten, dan penggunaan tanda baca yang kurang tepat juga membuat maksud dari suatu tulisan sulit untuk dipahami.

Pada 2020, terdapat data survey bahwa kebebasan berpendapat dan berekspresi oleh Komnas HAM bersama dengan Litbang Kompas di 34 provinsi di Indonesia, terlihat kekhawatiran masyarakat ketika berpartisipasi di ruang publik. Data tersebut menunjukkan 3% responden merasa tidak bebas menyampaikan ekspresi di media sosial. Selanjutnya, 66% responden khawatir akun atau data pribadi mereka diretas atau disalahgunakan. Sebanyak 29% responden menilai bahwa mengkritik pemerintah adalah isu paling tidak bebas untuk dinyatakan dan diekspresikan. Lalu 80% responden khawatir bahwa dalam

⁸ Mawarni, Asmi, "Keefektifan Pendekatan Proses Dalam Pembelajaran Menulis Opini Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Yogyakarta"

keadaan darurat pemerintah dapat atau akan menyalahgunakan kewenangan untuk membatasi kebebasan berpendapat dan berekspresi⁹.

Kekhawatiran masyarakat dalam berekspresi berkaitan erat dengan kualitas literasi masyarakat dalam membaca dan menulis, dimana hal tersebut dapat menjadi sebuah landasan bahwa masyarakat masih membutuhkan adanya pelatihan-pelatihan terkait kepenulisan khususnya menulis untuk menyampaikan keresahan, pendapat terhadap suatu isu tertentu.

Selain itu, berdasarkan data yang diperoleh dari survey audiens Tempo Institute pada 2022, dengan jumlah responden mencapai 277 orang menunjukkan sebanyak 49% responden memiliki keinginan untuk mengikuti pelatihan menulis opini. Sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan responden, Tempo Institute kemudian menyelenggarakan pelatihan menulis opini pada 6-8 Desember 2022 secara luring.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan tepatnya di Tempo Institute terkait dengan pelatihan menulis opini ditemukan data bahwa Tempo Institute sebagai wadah orang dewasa untuk mendapatkan pelatihan sudah menyelenggarakan pelatihan menulis opini secara rutin di setiap tahunnya. Pada 2022, Tempo Institute menyelenggarakan pelatihan menulis opini pada 6-8 Desember 2022 dengan total peserta sebanyak 10 orang.

Pada pelatihan tersebut, para peserta berada pada rentang usia 24-39 tahun. Para peserta juga memiliki latar belakang pekerjaan yang beragam seperti *copywriter*, *section manager brand fashion*, pengawas keamanan pangan, dan analis keuangan. Berdasarkan kondisi tersebut, proses pelaksanaan pelatihan menulis opini hendaknya menerapkan prinsip pembelajaran orang dewasa. Hal tersebut perlu dilakukan karena terdapat perbedaan dalam proses pembelajaran orang dewasa dengan anak-anak.

⁹ Komnasham.go.id, Kekhawatiran Masyarakat di Ruang Publik, Ancaman Bagi Kebebasan Berpendapat dan Bereksresi di Indonesia, diakses tanggal 10 September 2023 dari <https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2022/12/21/2294/kekhawatiran-masyarakat-di-ruang-publik-ancaman-bagi-kebebasan-berpendapat-dan-bereksresi-di-indonesia.html>

Perbedaan usia dan latar belakang pekerjaan juga menjadi pertimbangan bagi fasilitator untuk menyesuaikan materi pelatihan dengan kebutuhan para peserta pelatihan. Hal itu menjadi tantangan bagi pengajar yang ada di Tempo Institute untuk menerapkan prinsip pembelajaran orang dewasa pada kegiatan pelatihan yang diselenggarakan, agar dapat memenuhi kebutuhan yang diharapkan oleh para peserta sehingga mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya.

Pengajar pada pelatihan yang diselenggarakan oleh Tempo Institute mayoritas memiliki latar belakang profesi sebagai wartawan Tempo yang sudah kompeten pada bidang penulisan. Namun pada pelaksanaan pelatihan, pengajar tidak hanya berperan untuk membagikan ilmu yang dimiliki kepada peserta pelatihan, tetapi juga perlu memperhatikan bagaimana cara yang tepat untuk memfasilitasi peserta sehingga mampu memenuhi kebutuhan para peserta.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa para pengajar pada pelatihan menulis opini belum sepenuhnya menerapkan prinsip pembelajaran orang dewasa yaitu, suasana belajar terkesan kaku karena para peserta lebih banyak mendengarkan pemaparan materi dari pengajar sehingga para peserta terlihat jenuh, peran pengajar juga terlihat lebih dominan jika dibandingkan dengan peran peserta pelatihan sehingga proses pembelajaran lebih bersifat *teacher center*, dan minimnya umpan balik yang diberikan oleh peserta pelatihan kepada pengajar sehingga belum terwujud rasa saling membutuhkan informasi antar keduanya.

Merujuk pada hasil penelitian sebelumnya yang turut membahas terkait penerapan prinsip pembelajaran orang dewasa, seperti yang dilakukan oleh Hening Jati Pangesthi tentang Penerapan Prinsip Andragogi Dalam Pembelajaran Tata Laksana Rumah Tangga di Balai Latihan Kerja Luar Negeri (BLKLN) Bina Duta Amanah Mandiri Sunter Jakarta Utara, penelitian yang dilakukan oleh Nisrina Rizqi Rabbani tentang Studi Deskriptif Penerapan Prinsip Andragogi Dalam Proses Pembelajaran Program Kesetaraan Paket C di PKBM Pandu Pelajar Mandiri, dan penelitian yang dilakukan oleh Apriliyana Megawati tentang Penerapan Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa Pada Program *Life Skill* di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Pati. Beberapa penelitian tersebut

menunjukkan bahwa penelitian mengenai penerapan prinsip pembelajaran orang dewasa sudah dilakukan pada beberapa lembaga pendidikan nonformal seperti Balai Latihan Kerja (BLK), Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), dan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). Namun, penelitian mengenai implementasi prinsip pembelajaran orang dewasa pada pelaksanaan pelatihan di Tempo Institute belum pernah diteliti sebelumnya.

Mengacu pada kondisi tersebut, Tempo Institute menjadi salah satu lembaga pendidikan dan pelatihan yang berfokus pada pengembangan kualitas jurnalistik, media, dan komunikasi di Indonesia. Pelatihan menulis opini menjadi pelatihan yang diminati oleh masyarakat sehingga rutin diselenggarakan setiap tahun. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan implementasi prinsip pembelajaran orang dewasa pada pelatihan menulis opini di Tempo Institute.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana penerapan prinsip pembelajaran orang dewasa pada pelatihan menulis opini di Tempo Institute yang diselenggarakan pada 6-8 Desember 2022

C. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan konteks dan fokus penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan prinsip pembelajaran orang dewasa pada pelatihan menulis opini di Tempo Institute.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan para pembaca dalam kajian ilmu Pendidikan Masyarakat dan dapat dijadikan rujukan atau referensi bagi peneliti yang akan menindaklanjuti atau akan melakukan penelitian yang serupa tentang bagaimana penerapan prinsip pembelajaran orang dewasa pada pelaksanaan pelatihan menulis opini.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi penulis yang dapat bermanfaat dalam memahami kajian mengenai prinsip andragogi dan menjadikan penelitian ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

b. Bagi Tempo Institute

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Tempo Institute untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan pelatihan yang menerapkan prinsip pembelajaran orang dewasa sehingga pengajar dan fasilitator diharapkan bisa lebih inovatif dan kreatif dalam merancang kegiatan pelatihan.

c. Bagi Mahasiswa Prodi Pendidikan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan sumber informasi bagi para mahasiswa program studi Pendidikan Masyarakat dalam upaya menambah wawasan yang berkaitan dengan kajian ilmu.